BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater tradisional pada saat ini telah mengalami perkembangan di Nusantara yang terdiri dari beragam etnis dan budaya. Dari perkembangan yang terjadi tentu saja menyimpan kekayaan seni tradisi khususnya seni pertunjukan. Teater tradisional di Indonesia tentu saja sangat sejalan dengan keberadaan budaya setempat, teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kolektif masyarakat dari berbagai suku dan etnis di Indonesia.

Menurut Bdk Ahmad Teater ini bertolak dari sastra lisan yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat pendukungnya (bdk Ahmad, 1999 : 266). Mulanya teater tradisional ini merupakan bagian dari upacara keagamaan dan upacara adat yang telah ada sejak zaman pra-Hindu. Selain itu, teater tradisional merupakan warisan budaya nenek moyang yang diyakini lahir dari spontanitas kehidupan yang dihayati oleh masyarakat pendukungnya. (Dewojati, 2010 : 79).

Menurut Kayam, kesenian tradisional termasuk didalamnya teater, sebuah bentuk kesenian yang hidup dan berakar dalam masyarakat daerah. Kesenian tersebut biasanya memelihara suatu tradisi budaya daerah. Oleh karena itu kesenian tersebut akan memiliki ciri-ciri ketradisional adalah sebagai berikut. Pertama, ruang lingkup atau jangkauan terbatas pada lingkungan budaya yang mendukungnya ; kedua, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari dinamika yang lambat dari masyarakat tradisional ; ketiga tidak terspesialis; keempat, bukan merupakan hasil kreativitas individu, anonym, dan hasil karya kolektif masyarakat yang mendukungnya (Dewojati, 2010: 80).

Penulis mengatakan memahami teater tradisional di Indonesia tidak sederhana, karena dasar estetikanya berasal dari sistem kepercayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat setempat. Ciri khas teater tradisional di Sumatera Utara bermacam-macam, diantaranya: (Gundala-Gundala) ialah tari topeng

didataran tinggi Karo yang merupakan bagian dari upacara pemanggilan hujan adapun penari berjumlah empat orang laki-laki dewasa dan masing-masing berperan sebagai raja panglima dan burung sigurda-gurda, Huda-Huda pertunjukan topeng khas masyarakat Batak Simalungun yang mengisahkan cerita mitologi asal-usul dalam kehidupan bermasyarakat yang dimana pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengantar jenazah pada upacara penguburan, Odong-Odong adalah sebuah tradisi bersenandung bagi petani kemenyan pada masyarakat Pak-Pak Tapanuli Utara, dan Teater/Drama/Opera Bangsawan suatu pertunjukan sandiwara pada masa lalu yang khusus dipentaskan dihadapan para raja, permaisuri, dan keluarga kerajaan(Serdang Berdagai).

Didalam buku Suyadi San tertulis Pada masa lalu Teater Bangsawan adalah suatu bentuk pertunjukan sandiwara yang di pentaskan dihadapan para Raja, Permaisuri, dan Keluarga Kerajaan. Adapun para penonton terdiri atas para Bangsawan yang khusus di undang oleh Raja untuk menonton pertunjukan tersebut. Hal ini awal mula teater tradisional itu disebut dengan nama "Sandiwara Bangsawan" ataupun Opera Bangsawan .Penamaan bangsawan itu untuk pertama kalinya konon diberikan oleh Abu Muhamad Adnan yang sering disebut juga Mamakphusi, kepada perkumpulan yang didirikan lengkap yaitu PhusiIndra Bangsawan of Penang. Jenis seni pertunjukan tradisional yang berupa komedi stambul dengan cerita seputar kehidupan istana ini juga dikenal dengan nama Wayang bangsawan atau Indra Bangsawan (San, 2018: 60).

Kisah atau cerita dalam Teater Bangsawan Melayu Deli Kabupaten Serdang Berdagai Sumatera Utara antara lain: *Selendang Delima*, *Putri Merak Jingga*, *Sri Putih Cermin* dan *Musang Berjanggut*. Kisah *Musang Berjanggut* adalah cerita Melayu Kabupaten Serdang Berdagai Sumatera Utara yang banyak dimainkan dan memiliki beragam versi. Setidaknya, ada tiga versi yang peneliti dapatkan. Versi pertama ditulis atau dikarang oleh Taguan Hardjo melalui komiknya secara bersambung di Harian Waspada tahun 1958 berjudul "Mencari Musang Berjanggut". Kisah ini telah dibuat menjadi buku komik berjudul "Hikayat Musang Berjanggut". Taguan mengakui bahwa "Hikayat Musang Berjanggut" bukanlah jerih payahnya sendiri. (tempoonline, 22 Juni 1991).

Syahdan ketika itu Taguan Hardjo masih menjadi karikaturis yang ditugasi Mohammad Said untuk mengelola cerita Melayu berjudul “The Bearded Civet Cat” menjadi sebuah cerita bergambar (cergam). Kisah yang berasal dari risalah ahli sejarah Melayu terkenal Sir Ricard O. Wintedt ini pernah dimuat dalam sebuah edisi Journal of Royal Asiatic Society, Strait Branch nomor 52 tahun 1909. Hikayat itu digubah Taguan menjadi cergam berjudul “Bapak-Bapak Lupa Daratan” atau “Mencari Musang Berjanggut” dengan demikian, kisah Musang Berjanggut ini sesungguhnya berasal dari karangan sejarawan melayu Sir Ricard O. Wintedt berjudul “The Bearded Civet Cat” (San, 2018:112).

Hikayat Musang Berjanggut berkisah tentang seorang raja Sungai Parun didaerah Melayu yang mengangkat putra mahkota Tun Utama lewat pengembaraan panjang Tun Utama setelah menolak dijodohkan dengan putri para pejabat menemukan gadis rupawan, Siti Syarifah. Kisah itulah yang pernah diangkat ke layar lebar oleh Seniman P. Ramlee di negeri Jiran Malaysia pada tahun 1959. Nama-nama tokoh dan tempat atau latar cerita mengalami penyesuaian sesuai versi Malaysia. Di Indonesia, adaptasi *Hikayat Musang Berjanggut* kedalam film sudah pernah dilakukan juga, Film dengan judul “*Musang Berjanggut*” itu dimunculkan pada tahun 1983, dengan disutradarai oleh Piet Burnama dan dimainkan oleh sederet artis ternama dimasanya seperti: Roy Marten, Rini, S. Bono, Benyamin S, Farida Pasha, Soekarno M. Noor, Rina Hasyim, Ateng dan Iskak. Film “*Musang Berjanggut*” versi Indonesia dan Malaysia ini sesungguhnya sama-sama merupakan adaptasi dari versi yang diambil dari versi Melayu Deli sebagaimana dikomikan oleh Taguan Hardjo. Meski mengalami perbedaan nama-nama dan tokoh latar cerita namun alurnya tetap sama. Hal ini berbeda dengan versi kisah “*Musang Berjanggut*” yang ditulis dalam bentuk naskah lakon oleh Djamalul Abidin Ass. Naskah ini pernah dipentaskan oleh beberapa kelompok drama di Medan era 1970-an dan 1980-an. Lalu dipentaskan di Teater Tanah Air Jakarta, di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) pada 2002, dengan sosok Siti Syarifah diperankan oleh Tamara Bleszenski. Namun ada juga versi lain kisah “*Musang Berjanggut*” yang dibuat Sahril pada tahun 2011. Pada versi ini tokoh cerdiknyanya bernama Si Bungsu bukan Siti Syarifah sebagaimana versi Taguan Hardjo maupun Djamalul Abidin Ass (San, 2018:112-113).

Terdapat tiga versi kisah “*Musang Berjanggut*”. Dari berbagai versi tersebut, penulis mengatakan pada Saat ini khususnya dikota Medan, Sumatera Utara Teater Bangsawan tidak lagi memiliki peminat yang banyak. Hal ini

dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan pola pikir masyarakat sekarang cenderung beranggapan pertunjukan teater Bangsawan adalah pertunjukan tradisi yang monoton dan kurang menghibur. Sehingga Suyadi San bersama Teater Generasi Medan membuat garpan teater Bangsawan Melayu deli dengan cerita yang lebih menarik dan meramunya menjadi naskah baru berjudul “Mengapa Musang Berjanggal” karya Suyadi San dan disutradarai oleh Suyadi San.

“Mengapa Musang Berjanggal” karya Suyadi San merupakan penggalan dan penafsiran lain dari cerita rakyat yang pernah ada di tanah Deli, Sumatera Utara. Ceritanya menyindir kependiran orang-orang istana dengan cara yang lucu. Hawa nafsu telah membuat orang-orang istana menjadi licik menghalalkan segala cara tidak memiliki harga diri, tak memiliki rasa malu. Ketika mereka saling tahu kebusukan masing-masing, mereka saling menyembunyikan, saling menutupi, saling mengikat, Cik Amat Nasharuddin dan Siti Bungsu Nengnengdun adalah saksi peristiwa itu, yang harus patuh menerima tugas “aneh” dari komisi pemberantasan musang berjanggal (KPMB). Karena festival Legenda Se-Sumatera dalam jaringan Teater se-Sumatera II yang digagas Teater Satu Lampung dan Hivos menuntut harus ada tafsiran baru dari kisah legenda atau cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara, kelompok Teater Generasi Medan sutradara Suyadi San mencoba mendekatkan segi pertunjukan dan cerita dalam suasana kekinian. Pada lakon “Mengapa Musang Berjanggal” karya Suyadi San dan disutradarai oleh Suyadi San ini, kisah dimulai dengan prolog musikalisasi puisi “Tanah Air” karangan Muhammad Yamin. Dan cerita ditutup dengan musik Selendang Delima dan senandung dari syair yang meringkas kisah tersebut, disusul lagu “Gelang Sipaku Gelang” (San, 2018;118-119).

Sebagai ciri bentuk teater bangsawan lakon ini terdiri dari perpaduan cerita berupa pantun, nyanyian, dan tarian, maka keunikan lakon “Mengapa Musang Berjanggal” ini bisa terlihat dari peralihan adegan yang terjadi. Musik, Nyanyian, dan tarian ini jadi perangkai adegan sehingga peralihan adegan terjadi secara alamiah. Sesuai dengan perkembangan alur mengalir secara sederhana. Musik khusus yang jadi identitas peralihan adegan adalah musik yang diberi judul Ikan Kekek. Musik ini menjadi penanda peralihan adegan sekaligus petanda teater bangsawan lakon bangsawan ini secara keseluruhan (San, 2018;119-120).

Teater Generasi Medan adalah komunitas kebudayaan independen yang didirikan pada tanggal 17 Juni 1995 di Medan, Sumatera Utara. Teater Generasi Medan merupakan ruang silaturahmi banyak hal yang berkaitan dengan seni, pembelajaran, dan kesadaran. Memasuki arena pergulatan dan pergaulan kesenian, tradisi atau modern serta medan artistik, dalam pengertian luas yang bisa dirambah, dengan teater dan sastra sebagai basis utamanya.

Teater Generasi Medan menyadari bahwa penghapusan sekat-sekat atau dikotomi-dikotomi yang membatasi antara seni dan non-seni; antara teater atau sastra dan seni rupa, musik, tari, arsitektur antara seni dan ritual, politik, ekonomi dan lain sebagainya adalah mutlak, setidaknya pada tataran ide (gagasan). Oleh karenanya sanggar ini didesain sebagai arena pergulatan dan pergaulan kesenian standarisasi penciptaan teater dan sastra di Medan, Sumatera Utara. Sanggar ini menekankan setiap proses yang dijalani harus dalam koridor peningkatan kualitas penciptaan, daya hidup, dan spiritualisme ([https://www.blogger.com/profil Generasi Medan](https://www.blogger.com/profil%20Generasi%20Medan)).

Untuk kepentingan penelitian ini peneliti memilih Teater Bangsawan Melayu Deli lakon “Mengapa Musang Berjanggut” karya Suyadi San dan disutradarai langsung oleh Suyadi San. Penetapan karya ini sebagai objek penelitian dengan alasan peneliti ingin memahami seperti apa bentuk pertunjukan Teater Bangsawan Melayu Deli lakon “Mengapa Musang Berjanggut” yang disutradarai Suyadi San terutama dari segi struktur dan tekstur pertunjukan Teater Bangsawan Melayu Deli ini. Kemudian bagaimana proses kreatif Suyadi San dalam menyutradarai.

Pertunjukan lakon “Mengapa Musang Berjanggut” karya Suyadi San ini diselenggarakan pada tanggal 25 April 2019 di Gedung Utama Taman Budaya Sumatera Utara. Pertunjukan “Mengapa Musang Berjanggut” sangat menarik karena menyajikan sebuah seni transisi tradisi-modern (Seni peralihan tradisi ke modern). Pertunjukan ini digarap berdasarkan naskah karya Suyadi San. Pementasan ini mengangkat isu politik yang dimana kelicikan para koruptor.

Suyadi San mengatakan sistem proses kreatif yang dilakukannya antara lain proses kreatif pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Agar dapat dilihat hasil yang matang disetiap pertunjukannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan dalam pementasan lakon “Mengapa Musang Berjanggal” karya dan sutradara Suyadi San beserta proses kreatif pertunjukan lakon tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Teater Bangsawan ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut : Memahami struktur dan tekstur pertunjukan dalam pementasan lakon “Mengapa Musang Berjanggal” karya dan sutradara Suyadi San beserta proses kreatif menyutradarai lakon tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :Menambah wawasan dan khasanah budaya terutama dalam bidang studi teater yang membahas pertunjukan teater bangsawan Melayu Deli dan menambah sumber bacaan yang dapat dijadikan sebagai langkah awal pada penelitian berikutnya di program S-1 di Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian perlu dilakukan suatu tinjauan pustaka guna mengetahui keberadaan objek formal dan material. Hal ini dilakukan untuk

menghindari kesamaan dengan yang dilakukan peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka didapatkan untuk mengetahui sejauh mana pertunjukan “Mengapa Musang Berjanggut” sutradara Suyadi San oleh peneliti lain. Adapun beberapa informasi mengenai tinjauan pustaka. diantaranya:

Ihda Hidayati, skripsi Institut Seni Indonesia Padang Panjang 2014 dengan judul struktur dan tekstur pertunjukan Opera Batak lakon “Perempuan Di Pinggir Danau” sutradara Lena Simanjuntak. Skripsi ini membahas tentang objek Formal dramaturgi yaitu Struktur dan tekstur dalam pertunjukan tersebut. Menurut penulis skripsi tersebut sangat tepat untuk menjadi bahan rujukan dalam mengambil data objek formal yaitu analisis struktur dan tekstur pertunjukan teater tradisional khususnya di daerah Sumatera Utara.

Yurina Gusanti, skripsi Institut Seni Indonesia Padang Panjang 2013 dengan judul “Proses Kreatif Tya Setiawati dalam penyutradaraan lakon Sandek Pemuda Pekerja karya Arifin C. Noer”. Skripsi ini membahas tentang proses kreatif penyutradaraan dalam sebuah pertunjukan. Menurut penulis skripsi tersebut sangat tepat untuk menjadi bahan rujukan dalam mengambil data objek yang membahas proses kreatif seorang sutradara dalam melaksanakan pertunjukan teater tersebut.

Suyadi San, 2018, dalam bukunya berjudul Semiotika Teater Bangsawan. Buku ini membahas seluk beluk Teater Bangsawan khususnya di daerah Melayu Deli yang dimana buku ini sangat tepat untuk dijadikan tinjauan bagi penulis. Penulis mengatakan buku tersebut menjadi salah satu sumber tertulis yang

menjadi bahan rujukan dalam mengambil data objek material yaitu membahas teater bangsawan lakon “Mengapa Musang Berjanggut”.

Deni Afriadi, tesis Institut Seni Indonesia Padang Panjang 2018 dengan judul “Kajian Dramaturgi Modern Dalam Teater Bangsawan Muda Pada Pertunjukan Anak Mayat Produksi Sanggar Latah Tuah Pekanbaru. Tesis ini membahas tentang objek Formal dan Material dramaturgi yaitu Struktur dan tekstur serta pembahasan Drama Bangsawan Melayu dalam pertunjukan Teater Bangsawan. Penulis mengatakan Tesis tersebut menjadi salah satu sumber tertulis yang menjadi bahan rujukan dalam mengambil data objek formal dan material yaitu membahas teater bangsawan.

Beberapa tulisan/skripsi dan buku yang dilampirkan diatas bertujuan untuk melihat perbandingan dengan objek formal yang sama dan dengan material berbeda. Di samping itu sebagai perbeda antara yang pernah diteliti oleh orang lain dengan penelitian ini.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi yang sangat jelas dan rinci mengurutkan segala bentuk dan seluk-beluk masalah hukum dan konvensi drama yang mencakup keseluruhan seni dramatik dan teaterikal, termasuk penulisan, pementasan, dan permainan drama. Dramaturgi juga membahas mengenai analisis struktur dan tekstur pertunjukan. Pendekatan dramaturgi tersebut dapat dijadikan panduan dalam pembedahan sebuah hasil karya pertunjukan teater, khususnya dalam menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan teater. G.L Koster mengatakan bahwa sastra lisan bersandar pada

ingatan Lono Simatupang menjelaskan perbedaan antara mengingat dan menghafal (Simatupang, 2010:1).

“Ada perbedaan antara mengingat dan menghafal. Menurut Koster, menghafal adalah mengulang dan menghadirkan kembali setiap rincian teks, sedangkan mengingat tidak melibatkan keseluruhan rincian teks, hanya yang dianggap penting saja. Seorang penyaji tradisi lisan mengingat skema-skema yang formatik, semacam tata bahasa penceritaan, termasuk di dalamnya alur cerita dan adegan-adegan tipis, perwatakan, hingga formula dilapis permukaan, seperti kalimat pembuka dan penutup tertentu (Soemanto, 2001: 15).

Teori poetika ini sangat bermanfaat sebagai bentuk pengkajian proses penciptaan pertunjukan teater bangsawan. Kita banyak berhutang budi kepada Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang hidup sekitar tahun 300 S.M, karena telah menulis *Poetics*. Yang akan diteliti pada tulisan ini yaitu struktur dan tekstur pertunjukan Teater Bangsawan “Mengapa Musang Berjanggut”.

Dalam menganalisa struktur dan tekstur peneliti menggunakan teori struktur dan tekstur drama George R Kernodle untuk menganalisis struktur dan tekstur pada pertunjukan “Mengapa Musang Berjanggut” sutradara Suyadi Sun. Menurut Kernodle dalam tulisan Cahyaningrum Dewojati pada buku, Drama: Sejarah, Teori dan penerapannya, mengatakannya.

Setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Kernodle menyebut sarana itu sebagai nilai dramatik. Ada pun enam nilai dramatik tersebut merupakan ide dari Aristoteles. Menurut Kernodle, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles

adalah plot, karakter, tema, dialog, musik. mood, spektakel (Dewojati, 2010 : 158-159).

Sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami penonton, yang muncul melalui indera, seperti dialog yang didengar telinga, spektakel yang dilihat mata, dan *mood* yang di rasakan. Oleh karena itu, unsur struktur dan tekstur ini tidak boleh diabaikan setiap meneliti dan menganalisis sebuah pertunjukan. Secara umum kreatif dapat dimaknai sebagai kekayaan daya cipta. Salah satu unsur yang memungkinkan terjadinya proses kreatif, adalah penciptaan suasana yang merangsang mengalirnya gagasan bebas. Proses kreatif berarti keleluasaan mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas. Seorang kreatif adalah orang yang berani mengambil resiko. Seberapa besar resiko yang akan diambil, tergantung seberapa besar sesungguhnya kualitas kreatifitas yang dilakukan.

Sutradara merupakan salah satu tonggak penting dalam perwujudan pementasan teater. Ia merupakan pengarah utama dalam mentransformasikan teks lakon ke atas panggung. Secara mendasar sutradara juga perumus gaya pemeranan dan penata artistik yang akan diwujudkan di atas panggung. Dalam teori Laissez Faire mengatakan tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, kebaikan teori ini ialah sutradara bukan seorang diktator, melainkan pembantu. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing-masing, sutradara memberikan kesempatan timbulnya proses-proses kreatif. (Harymawan, 1986 : 65).

Produksi pertunjukan adalah proses pembuatan sebuah karya berdasarkan prosedur yang sudah ada. Proses produksi juga berdasarkan pada konsep pertunjukan yang akan digelar. Sebelum memproduksi sebuah pertunjukan, terlebih dahulu harus memahami jenis format pertunjukan. Format produksi adalah rancangan bangunan suatu pertunjukan menurut teknik dan penyajiannya. Tahap-tahap produksi pertunjukan sebagai berikut :

1. Pra Produksi

Tahap ini merupakan tahap perencanaan dan persiapan produksi yang meliputi : a) penciptaan ide b) penelitian terhadap penonton c) rapat produksi d) pembuatan format dan desain pertunjukan e) persiapan dan memilih naskah lakon yang dipertunjukan dan aktor, f) persiapan anggaran dan peralatan yang dibutuhkan.

2. Produksi

Produksi adalah kegiatan mengubah konsep atau naskah, menjadi bentuk visual pertunjukan yang siap untuk di produksi pada panggung teater.

3. Paska Produksi

Tahap ini merupakan langkah terakhir dari tahap produksi, berupa evaluasi program. (<http://teaterku.wordpress.com/2013>).

Berarti proses kreatif Suyadi san adalah motor penggerak dalam usaha untuk mencapai tujuan. Teori-teori yang akan digunakan penulis di atas sangat penting untuk menganalisa data-data yang dikumpulkan dan informasi tentang persoalan yang akan di teliti. Masing-masing teori memiliki fungsi yang sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaktif dan analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan, memberi gambaran dan menceritakan keadaan yang sebenarnya (Sigiono, 2008:205). Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Studi yang dilakukan adalah mengunjungi pustaka ISI Padang Panjang. Disini penulis menemukan beberapa tulisan terdahulu/skripsi yang mengkaji struktur dan tektur teater tradisional.

b. Studi Lapangan

Peneliti langsung mencari data ke wilayah garapan pertunjukan tersebut, baik itu pengumpulan data berbentuk CD, dokumentasi video, foto, dan mencari data-data pendukung baik dalam bentuk tulisan dan benda.

c. Teknik wawancara

Cara lain untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan wawancara dan pendokumentasian. Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam meneliti untuk mendapatkan informasi secara audio, visual, maupun audiovisual.

2. Analisis Data

Proses analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk dapat mencari kesimpulan dari hasil penelitian yang nantinya akan dituliskan dalam laporan sebagai hasil akhir dari proses penelitian.

3. Observasi terlibat/ partisipan

Penulis langsung berpartisipasi dalam proses lakon “Mengapa Musang Berjanggut” sebagai produser dan sekaligus tim produksi dalam proses pertunjukan tersebut. Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini banyak terdapat kendala yang menyebabkan tinjauan sumber data banyak di peroleh dari internet dan *website*, karena internet sumber data yang praktis untuk mendapatkan informasi. Walaupun ada beberapa buku yang dapat membantu sumber data yang lain dalam penelitian ini. Namun penulis akan berusaha untuk mencari refrensi yang lebih kuat untuk penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian.

Bab II Analisis Struktur dan Tekstur pertunjukan lakon “Mengapa Musang Berjanggut” sutdara Suyadi San yang berisi : Latar/*setting*, *plot*/alur, penokohan/karakter, konflik, tema, dialog, *mood*/ryhthem, spektakel (*setting*/tata pentas, tata cahaya, tata kostum dan rias, tata musik, tarian).

Bab III Sejarah Teater Bangsawan,Boigrafi Suyadi San Biografi Suyadi San, Pandangan suyadi San terhadap Teater Tradisional di Sumatera Utara, Dorongan Suyadi san menciptakan naskah dan pertunjukan, proses kreatif

Bab IV Penutup yang berisi : Kesimpulan, saran.

Daftar pustaka, Lampiran Informan, foto *cover* brosur, dan naskah.